

Program Edukasi Penanganan Pascapanen untuk Meningkatkan Nilai Jual Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) di Desa Pao Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Reski Febyanti Rauf^{1*}, Ratnawaty Fadilah¹, Andi Alamsyah Rivai¹

¹Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

*Email: reski.febyanti@unm.ac.id

Abstrak. Kemandirian ekonomi dalam pengembangan desa wisata dilakukan dengan mengoptimalkan potensi sumber daya lokal dan sumber daya manusia di daerah tersebut. Program edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemandirian, dan berdampak positif terhadap kualitas produksi dan nilai jual jahe merah di Desa Pao Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Metode pendekatan yang digunakan menitikberatkan pada pendekatan partisipasi kelompok mitra dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuisioner, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis yang menekankan pada pendekatan kuantitatif. Dari pelaksanaan program ini, dihasilkan tingkat distribusi kecenderungan respon pengetahuan akhir peserta yang berada pada kategori tinggi dan sedang. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, motivasi dan ketertarikan peserta dalam penanganan pascapanen jahe merah. Dengan program edukasi ini, peserta mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi sumber daya alam di desa mereka.

Kata kunci: desa wisata, jahe merah, nilai jual, pascapanen, pelatihan

I. PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi suatu daerah adalah pariwisata. Pengembangan pariwisata saat ini khususnya yang mengangkat tradisi dan budaya lokal mengarah pada pembangunan desa wisata. Desa wisata merupakan kawasan yang memiliki potensi sumber daya alam untuk menjadi tujuan wisata sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal (Tyas & Damayanti, 2018; Zakaria & Suprihardjo, 2014).

Ketersediaan sumber daya lokal yang menarik wisatawan, seperti kerajinan tangan, makanan dan minuman khas, sistem sosial, budaya dan tradisi, serta wisata alam, menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Pengembangan desa wisata tidak terlepas dari adanya upaya dalam pemberdayaan sumber daya manusia. Pemberdayaan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pengelolaan sumber daya lokal yang potensial sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung (Kehik, 2018; Tyas & Damayanti, 2018).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya positif dalam membangun kesadaran dan membangkitkan motivasi dari berbagai lapisan

masyarakat untuk mandiri dan sejahtera melalui berbagai kegiatan pengembangan kemampuan dan keterampilan (Handini dkk, 2019). Pemberdayaan individu, kelompok dan masyarakat diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk berkembang dan meningkatkan kualitas hidup. Potensi pengembangan desa wisata, melalui pemberdayaan sumber daya manusia, sangat besar mengingat setiap daerah memiliki karakteristik wilayah, budaya, dan tradisi yang khas (Widiyanto dkk, 2021).

Beberapa program pengabdian yang dilakukan oleh Zakaria & Suprihardjo (2014) dan Widiyanto dkk (2021) menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menyadari potensi sumber daya desanya, akan tetapi tidak memiliki kemampuan dan keterampilan, baik dari segi fasilitas, teknologi, informasi, motivasi, dan keahlian dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya produk lokal yang dihasilkan, penanganan dan pengelolaan sumber daya yang masih rendah, kurangnya promosi wisata alam, dan minimnya fasilitas serta kegiatan yang dapat diakses oleh masyarakat. Kemandirian ekonomi masyarakat perlu ditingkatkan karena salah satu penghambat perkembangan ekonomi suatu daerah adalah kurangnya kemandirian masyarakat untuk membangun dan atau

meningkatkan perekonomian di daerahnya. Dengan kurangnya kemandirian ini maka inovasi dan kreativitas sumber daya manusia tergolong rendah dan pengelolaan sumber daya lokal daerah menjadi kurang optimal.

Salah satu hasil hutan non kayu dan tumbuhan berkhasiat untuk pengobatan tradisional yang menjadi sumber daya lokal di Desa Pao, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa adalah jahe merah. Jahe merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) merupakan salah satu tanaman jenis temu kaya antioksidan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat, bumbu masakan, minuman, manisan, dan salah satu komoditas ekspor yang potensial di Indonesia (Friska dan Daryono, 2017; Nurhadi dkk, 2020). Sebagai tanaman herbal, rimpang jahe merah juga berkhasiat sebagai anti-inflamasi, antibakteri, analgesik, antitumor, antirematik sehingga dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit, radang dan gangguan lambung, serta memberikan rasa hangat (Sadikim dkk, 2018; Supu dkk, 2018).

Jahe merah dapat dibudidayakan dan diolah melalui proses sederhana sehingga diharapkan adanya peningkatan baik dari segi produktivitas, kualitas dan nilai jual jahe merah sehingga Desa Pao memiliki produk khas yang dikenal luas. Produk hasil pengolahan jahe merah di Desa Pao dapat dikelola mulai dari skala kecil, masyarakat khususnya pelaku usaha di Desa Pao masih perlu mengoptimalkan pengolahan produk untuk meningkatkan kualitas jahe merahnya. Oleh karena itu, adanya program edukasi mengenai penanganan pascapanen jahe merah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kemandirian, dan berdampak positif terhadap kualitas produksi dan nilai jual jahe merah yang diolah oleh masyarakat di Desa Pao Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Program edukasi penanganan pascapanen jahe merah ini dilaksanakan di Desa Pao, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Metode pendekatan yang digunakan menitikberatkan pada pendekatan partisipasi kelompok mitra dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuisioner, pemberian *pre-test post-test*, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis yang menekankan pada pendekatan kuantitatif dengan teknik

sampling jenuh yang mencakup seluruh anggota populasi.

Pelaksanaan program ini terdiri dari tahapan persiapan dan pelaksanaan yang setiap fasenya dijelaskan sebagai berikut:

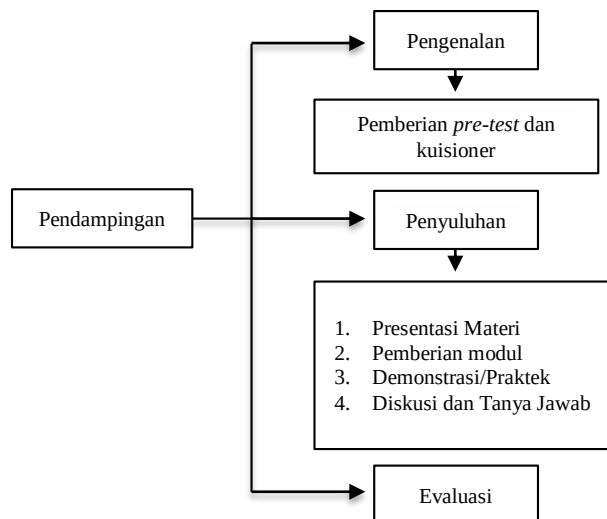
A. Tahap Persiapan

1. Pelaksanaan observasi sebagai langkah awal dalam melakukan identifikasi karakteristik jahe merah sebagai sumber daya lokal dan sebagai komoditi unggulan di Desa Pao,
2. Pelaksanaan sosialisasi dengan mendata peserta dan menginformasikan mengenai program edukasi yang akan dilaksanakan di desa mitra,
3. Penyusunan modul materi, presentasi, alat dan bahan pelatihan, dan
4. Pemenuhan administrasi pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari perizinan dan pendataan.

B. Tahap Pelaksanaan

1. Pemberian informasi mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan dan pengenalan antara tim pelaksana program dengan mitra.
2. Pemberian *pre-test* dan kuisioner sebelum pelaksanaan penyuluhan atau pelatihan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui identitas peserta dan mengidentifikasi pengetahuan awal peserta.
3. Pelaksanaan penyuluhan atau pelatihan dengan memberikan materi baik melalui modul, presentasi, dan demonstrasi mengenai penanganan pascapanen jahe merah meliputi cara mengiris, mengeirngkan dan mengemas.
4. Pelaksanaan diskusi dan tanya jawab antara tim pelaksana program dengan peserta. Hal ini dilakukan untuk melihat *feedback* peserta terhadap pelaksanaan penyuluhan atau pelatihan.
5. Pelaksanaan evaluasi dengan memberikan *post-test* untuk melihat bagaimana respon peserta setelah mendapatkan pengetahuan dari pelatihan yang diikuti.

Selain tahapan yang telah dijelaskan di atas, tahapan pendampingan dalam bentuk pengawasan peserta juga dilakukan dimulai sejak awal pelatihan sampai akhir pelatihan. Adapun prosesnya ditunjukkan pada Gambar 1.

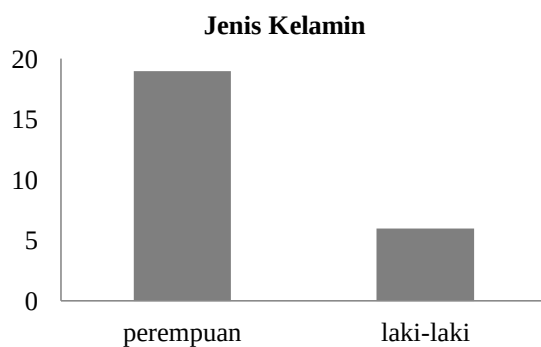


Gambar 1. Pelaksanaan Pendampingan

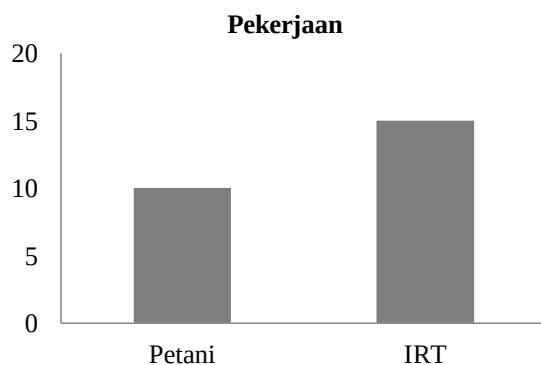
III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Partisipasi Mitra

Pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 3 Juli 2021, di Kantor Desa Pao Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Adapun peserta yang mengikuti pelatihan ini berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 19 orang perempuan dan 6 orang laki-laki, ditunjukkan pada Gambar 2.

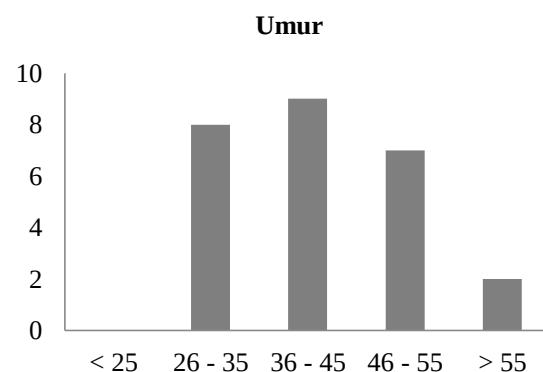


Gambar 2. Jenis Kelamin Peserta



Gambar 3. Pekerjaan Peserta

Berdasarkan data jenis kelamin tersebut, mayoritas peserta pelatihan ini merupakan perempuan dengan persentasi sebesar 76%. Selain itu, 15 peserta merupakan ibu rumah tangga dengan persentasi 60%, ditunjukkan pada Gambar 3. Hasil yang didapatkan ini sesuai dengan target peserta pelatihan yang diharapkan. Program edukasi ini pada prinsipnya menargetkan peserta perempuan khususnya ibu rumah tangga. Dengan memberikan edukasi kepada ibu rumah tangga maka diharapkan perempuan di Desa Pao dapat berdaya untuk memaksimalkan kualitas hidup, membantu diri secara mandiri, dan memiliki keterampilan dalam meningkatkan ekonomi di Desa Pao. Widiyanto dkk (2021) menjelaskan dalam jurnalnya bahwa pemberdayaan dimaksudkan sebagai sarana untuk membantu individu dan kelompok masyarakat dalam meningkatkan keahlian, keterampilan dan kemampuannya secara mandiri sehingga mampu bekerja dan meningkatkan ekonominya. Hal yang sama dijelaskan pula oleh Hanum (2017) bahwa ibu rumah tangga juga memiliki peran dan upaya dalam mensejahterahkan keluarganya. Tanggung jawab tersebut tidak hanya dipegang oleh kepala keluarga.



Gambar 4. Kisaran Umur Peserta

Dari pelaksanaan pelatihan ini ditunjukkan pula kisaran umur peserta yang mengikuti pelatihan, ditunjukkan pada Gambar 4. Sebagian besar peserta berumur antara 36 – 45 tahun dengan jumlah 9 orang sebesar 36%. Rata-rata peserta yang mengikuti pelatihan ini berada dalam kisaran umur produktif. Hal ini sesuai dengan target yang diharapkan. Usia produktif dinilai dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam menentukan tindakan untuk memberdayakan kemampuan dan keterampilan diri.

Keterlibatan peserta dalam setiap kegiatan memberikan kesempatan bagi mereka untuk

mengembangkan diri, menambah wawasan, dan membangkitkan kesadaran dalam diri untuk berkontribusi di daerahnya. Hal yang sama dijelaskan pula oleh Handini dkk (2019) dalam bukunya bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerahnya ditentukan adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat sehingga timbul kemauan dan kemampuan untuk ikut berpartisipasi. Partisipasi yang dimaksud meliputi partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan penerapan hasil. Dalam proses pelatihan, peserta berpartisipasi aktif dalam pengisian *pre-test*, kuisioner, wawancara, diskusi, demonstrasi/praktik, dan evaluasi dengan mengisi *post-test*.

B. Tingkat Pengetahuan Peserta

Program edukasi yang dilaksanakan ini memiliki tujuan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta mendorong kesadaran dan motivasi peserta. Dalam upaya memastikan program yang dilaksanakan ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan target yaitu mengukur tingkat pengetahuan peserta melalui pemberian *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan tes tersebut ditunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Hasil analisis data diuraikan dalam tabel distribusi kecenderungan frekuensi variabel respon peserta, pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Respon Awal Peserta

N o	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori Kelompok
1	$X \geq 24$	4	16	Tinggi
2	$16 \leq X < 24$	9	36	Sedang
3	$X < 16$	12	48	Rendah
Jumlah		25	100	

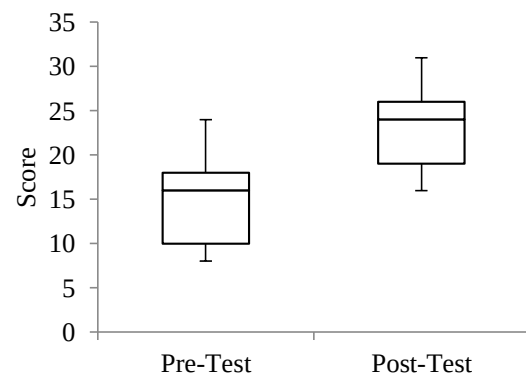
Tabel 2. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Respon Akhir Peserta

N o	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori Kelompok
1	$X \geq 24$	13	52	Tinggi
2	$16 \leq X < 24$	12	48	Sedang
3	$X < 16$	0	0	Rendah

Jumlah	25	100	
--------	----	-----	--

Berdasarkan data tersebut, respon awal peserta sebelum mengikuti pelatihan berada pada kategori rendah sebesar 48%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta mengenai penanganan pascapanen jahe merah termasuk rendah. Akan tetapi, setelah peserta mengikuti pelatihan dan pendampingan, terdapat peningkatan nilai respon peserta. Hasil respon peserta berada pada kategori tinggi 52% dan sedang sebesar 48%. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan peserta selama mengikuti pelatihan. Data tersebut juga menunjukkan besarnya apresiasi dan ketertarikan peserta dalam mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir.

Penilaian tingkat pengetahuan peserta juga ditunjukkan pada Gambar 5. Dari nilai yang dihasilkan pada grafik box plot diperoleh skor rata-rata *pre-test* peserta sebesar 14,48, sedangkan skor rata-rata *post-test* peserta sebesar 23,04. Hal ini mengindikasikan besarnya margin yang dihasilkan dari peningkatan tingkat pengetahuan peserta selama pelaksanaan pelatihan. Pelatihan ini memberikan manfaat yang besar bagi peserta.



Gambar 5. Box Plot Hasil *Pre-Test* dan *Post Test* Peserta

Keberhasilan program edukasi ini tidak terlepas dari upaya pendampingan peserta selama pelatihan dilaksanakan. Dengan adanya pendampingan, peserta memiliki rasa kepercayaan dan motivasi yang lebih besar serta menimbulkan apresiasi terhadap usaha dari pelaksana kegiatan. Pentingnya pendampingan juga dijelaskan oleh Widiyanto dkk (2021) bahwa dengan adanya pendampingan maka partisipasi aktif dari masyarakat dapat tumbuh dan berkembang khususnya dalam kaitannya dengan kontribusi terhadap pembangunan desa.

IV. KESIMPULAN

Program edukasi berjalan dengan lancar dan berhasil meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, motivasi, dan ketertarikan peserta dalam mengelola sumber daya lokal khususnya penanganan pascapanen jahe merah. Dengan program edukasi ini, peserta mendapatkan kesempatan untuk dapat mengembangkan potensi sumber daya alam dan meningkatkan pendapatan di desa mereka yang merupakan salah satu desa wisata.

Seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai yang direncanakan yang dimulai dengan tahapan persiapan, terdiri dari observasi, sosialisasi, penyusunan materi, dan administrasi, sampai pada tahapan pelaksanaan yang meliputi pengenalan, pemberian *pre-test* dan kuisioner, penyuluhan, demonstrasi/praktek, diskusi, dan evaluasi. Dari pelaksanaan program ini, dihasilkan tingkat distribusi kecenderungan respon pengetahuan akhir peserta yang berada pada kategori tinggi dan sedang. Nilai tersebut menunjukkan respon peserta yang baik terhadap pelaksanaan program edukasi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Makassar dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNM yang telah memberikan dukungan baik dalam bentuk dukungan bimbingan dan fasilitas maupun dukungan dana dalam pelaksanaan kegiatan ini. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada Pemkab Gowa, Kepala Desa Pao, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa dan seluruh masyarakat atas dukungan, apresiasi dan partisipasinya dalam pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Friska M, B.S. Daryono. 2017. Karakter Fenotip Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) Hasil Poliploidisasi dengan Kolkisin. *Al-Kauniyah Journal of Biology*, 10(2):91-97.
- Handini, S., Sukes, H. K. Astuti. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir. *Surabaya: Scopindo Media Pustaka*.
- Hanum, S. L. 2017. Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga. *Academica*, 1(2), 257-270.
- Kehik, B. S. 2018. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa di Bidang Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Naiola Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor, Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 3(1), 4-6.
- Nurhadi, B., Suriati, Tensiska, R. A. Saputra, N. Sukri. 2020. The Role of Encapsulant Materials on The Stability of Bioactive Compounds of Red Ginger (*Zingiber officinale* Roscoe. Var. *Rubrum*) Extract Powder During Storage. *Food Chemistry*, 333.
- Sadikim R.Y., W. Sandhika, I.D. Saputro. 2018. Pengaruh Pemberian Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) terhadap Jumlah Sel Makrofag Darah pada Luka Bersih Mencit (*Mus musculus*) Jantan (Penelitian Eksperimental pada Hewan Coba). *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 30(2):121-127.
- Supu, R. D., A. Diantini, J. Levita. 2018. Red Ginger (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*): Its Chemical Constituents, Pharmacological Activities and Safety. *Fitofarmaka Jurnal Ilmiah Farmasi*, 8(1), 25-31.
- Tyas, N. W. dan M. Damayanti. 2018. Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. 2(1), 74-89.
- Widiyanto, D., A. Istiqomah, Yasnanto. 2021. Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Perspektif Kesejahteraan Ekonomi. *Jurnal Kalacakra*, 2(1), 26-33.
- Zakaria, F. dan R. D. Suprihardjo. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), C-245 – C-249.